

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Indah Susetyowati

i.susetyowati@gmail.com

Nur Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The aim of a firm is to increase the stakeholder's wealth by maximizing the firm value. Therefore, this research aimed to find out some variables which affect the firm value. In Other words, it aimed to examine the effect of Good Corporate Governance, sales growth, firm size, and leverage on the firm value of Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018. The research was quantitative. Meanwhile, the population was some Food and Beverages companies, which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 65 samples. Related to variables used, there were independent variables (audit committee, commissioner board, independent commissioner, sales growth, firm size and leverage) and dependent variable (firm value). Futhermore, the data were secondary, in which taken from annual report of Food and Beverages companies. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded Audit Committee and Leverage did not affect the Firm Value. On the other hand, Commissioner Board, Independent Commissioner, Sales Growth, and Firm Size had positive effect on the Firm Value.

Keywords: firm value, good corporate governance, sales growth, firm size, leverage

ABSTRAK

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good corporate governance*, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian meliputi perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 65 sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan leverage sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan *food and beverages*. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Kata kunci: nilai perusahaan, good corporate governance, sales growth, firm size, leverage

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah masyarakat yang tinggi dengan tingkat konsumsi yang terus meningkat tiap tahun. Hal inilah yang menyebabkan negara Indonesia dijadikan sasaran investasi para investor. Naik turunnya saham sektor industri

lainnya menyebabkan para investor mulai mencari investasi pada sektor yang masih dapat atau yang sedang berkembang. Salah satunya adalah sektor makanan dan minuman (*food and beverages*). Nilai perusahaan makanan dan minuman (*food and beverages*) mengalami naik turun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun hal tersebut dapat ditangani terbukti dengan terus meningkatnya nilai perusahaan pada sektor tersebut. Rata-rata nilai perusahaan pada sektor ini masih cukup tinggi dan mengalami pertumbuhan yang positif. Karena itu, industri makanan dan minuman memberikan peranan yang besar terhadap ekonomi Indonesia. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang terdiri dari berbagai orang dengan kesamaan tujuan yang dapat dicapai suatu kegiatan produksi. Tujuan penting perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham atau *shareholder*. Tujuan itu dapat terwujud dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 2006:120).

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti *Good Corporate Governance*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara manajemen, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Semakin baik tata kelola dalam perusahaan, semakin banyak juga investor tertarik dengan saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Menurut Pantow *et al.* (2015:962) Pertumbuhan penjualan mencerminkan pencapaian perusahaan di masa lalu, dimana pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan positif dan semakin berkembang, maka akan menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, yang merupakan harapan dari pemegang saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan bagi operasional perusahaan. Menurut Sunarto dan Budi (2009:103) menunjukkan secara signifikan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, artinya peningkatan ukuran perusahaan akan mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan, yang kemudian dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Terakhir nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar-kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* perlu di kelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Karena hutang yang tinggi dapat membiayai aktivitas produksi dalam perusahaan dan meningkatkan *return* perusahaan tersebut sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. *Leverage* dapat di ukur dengan *Debt to Asset Ratio*. Karena rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badruddien *et al.* (2017) berkenaan dengan *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Limbago (2014) menunjukkan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara berapa peneliti. Pada penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan mengetahui dan memahami sebuah informasi dari perusahaan, yang dilihat dari *good corporate governance*, pertumbuhan

penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Dari latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian untuk mengenai informasi dari *good corporate governance*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan? 2) Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan? 3) Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan? 4) Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan? 5) Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan? 6) Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit, dewan komisaris, dewan komisaris independen, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal

Brigham dan Gapenski (2006), menyatakan Teori Sinyal memberi pendapat tentang bagaimana sebaiknya perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan dari pemilik perusahaan. Teori sinyal berkaitan dengan adanya informasi yaitu laporan keuangan (*annual report*) yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor. Laporan keuangan merupakan bagian paling penting dari analisis fundamental perusahaan. Penilaian perusahaan yang telah *go-public* rata-rata didasarkan pada analisis rasio keuangan. Sinyal positif dapat berupa rasio keuangan ataupun informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai perangkat untuk analisis dalam mengambil keputusan investasi.

Nilai perusahaan merupakan suatu ukuran dari investor terhadap besarnya keberhasilan perusahaan terutama perusahaan yang sudah *go-public*. Semakin tinggi nilai perusahaan tersebut maka semakin tinggi pula nilai kemakmuran para pemegang saham (*shareholder*) perusahaan tersebut. Jika nilai perusahaan mengalami peningkatan dan terjadi asimetri informasi, maka manajer perusahaan tersebut harus memberikan sinyal positif kepada investor mengenai situasi terkini perusahaan. Dalam hal ini teori sinyal memberikan suatu patokan bagi para investor untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Jika informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada informasi tersebut, tetapi pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang buruk.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengartikan teori agensi sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (agen) untuk melaksanakan jasa tertentu demi kepentingan para *principal*, dengan cara melimpahkan wewenang dalam membuat suatu keputusan. *Principal* atau pemilik perusahaan membebaskan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajemen sebagai agen mempunyai informasi lebih banyak tentang kemampuan, risiko, dan pengelolaan perusahaan. Sedangkan pemegang saham hanya mengetahui sedikit informasi tentang keadaan perusahaan secara

keseluruhan sehingga tidak memahami keputusan yang dibuat oleh manajer. Adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen akan menimbulkan masalah keagenan.

Masalah keagenan yang terjadi akan menimbulkan biaya keagenan yang meliputi biaya pengawasan (*monitorting cost*), biaya ikatan (*bonding cost*) dan kerugian residual (*residual loss*). Biaya pengawasan muncul jika pemegang saham melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen untuk memastikan manajemen telah bekerja sesuai kontrak yang disepakati. Biaya ikatan mengacu pada usaha meyakinkan manajemen untuk bekerja bagi kepentingan pemegang saham tanpa adanya pengawasan. Sedangkan kerugian residual merupakan harga yang harus dibayar atas penurunan kesejahteraan pemegang saham karena keinginan manajemen yang tidak selaras dengan pemegang saham, manajemen cenderung melakukan tindakan demi keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham.

Berkaitan dengan masalah keagenan tersebut, *good corporate governance* yang merupakan persepsi yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima laba atas investasi yang telah mereka investasikan. *good corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajemen akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajemen tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan investasikan yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengawasi para manajemen.

Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan tata kelola dalam perusahaan yang baik mencakup serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Menurut Surya dan Yustiavandana (2006) *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme pengendalian yang didasarkan pada teori keagenan. Implementasi konsep *good corporate governance* diharapkan memberikan harapan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (*shareholder*), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan tindak kecurangan untuk kesejahteraan agen. Mengenai masalah keagenan, *good corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima return atas investasi yang telah mereka investasikan. Mekanisme *good corporate governance* mencakup mekanisme internal (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang dibutuhkan, yaitu komite audit, dan komisaris independen.

Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (2004) mengartikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, Tugas yang dijalankan oleh komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dari dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *good corporate governance* di perusahaan. Berdasarkan Kep- 643/BL/2012 komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota. Berdasarkan praktik dan pengalaman dalam lingkup internasional, kebanyakan dari komite audit yang efektif terdiri dari 3 sampai 5 anggota. Apabila suatu komite audit beranggotakan terlalu sedikit, maka akan berdampak pada minimnya ragam pengalaman dari anggotanya sendiri.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi pengawasan yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik dari manajemen. Dewan komisaris menjabatani kepentingan dari *principal* dan manajemen di dalam perusahaan. Bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris disesuaikan dengan kesulitan perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengontrol manajemen dan semakin efektif dalam mengawasi aktivitas manajemen.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau interaksi lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Adapun jumlah dari dewan komisaris independen dalam perusahaan harus dapat menjamin agar sistem pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK. 04/2014, jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari anggota dewan komisaris yang terdiri dari lebih 2 anggota. Untuk dewan komisaris yang beranggotakan 2, maka 1 diantaranya wajib merupakan dewan komisaris independen.

Pertumbuhan Penjualan

Brigham and Houston (2006) mengutarakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah perusahaan yang tumbuh dengan cepat membutuhkan kenaikan aset dalam jumlah besar, dan hal-hal lain yang dianggap konstan. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil yang baik dalam arti penstabilan posisi di peta persaingan, proses penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga memperoleh keuntungan dari citra yang baik yang diperoleh. Berdasarkan Teori sinyal, Pertumbuhan penjualan diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk menanamkan investasinya pada suatu perusahaan, sehingga nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk dapat direalisasikan sesuai dengan keinginan dari pemilik perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, return pun meningkat, sehingga keadaan keuangan dalam perusahaan menjadi baik. Hal tersebutlah diharapkan menjadi sinyal baik bagi para investor.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan terhadap total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005) Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat ditunjukkan melalui jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan. Tingkat kepercayaan investor juga dapat di ukur melalui ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin di kenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang tinggi akan membuat investor

tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan tergambar dalam teori sinyal yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dengan menanggapi sinyal tersebut, seperti mencari saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi menunggu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau dengan mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010:76). Sedangkan rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio *leverage* yang biasa dipakai oleh perusahaan adalah *debt total assets*. *Debt to total assets* ini ditujukan untuk mengukur presentase sampai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Yang dimaksud dengan hutang disini adalah semua hutang yang dimiliki perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar hutang dimiliki dan semakin baik pengelolannya maka akan bisa mengelola aktivitas produksi dengan baik dan meningkatkan *return* perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Rustiarini (2010) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan karena dengan adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor. Bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

H₁: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka fungsi pengawasan dewan komisaris akan semakin baik sehingga praktik *Good Corporate Governance* juga dapat berhasil dan pada akhirnya menambah nilai perusahaan itu sendiri. Ukuran dewan komisaris akan menentukan efektivitas fungsi dewan komisaris dan terkait dengan fungsi pengawasan sehingga jika fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris berjalan sesuai harapan, maka target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan semakin tercapai. Maka berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu dirumuskan hipotesis yakni:

H₂: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Maka berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu dirumuskan hipotesis yakni:

H₃: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam memberikan return saham yang tinggi kepada investor. Dimana hal ini akan direspon baik oleh investor dan meningkatkan harga saham dari perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Bhattachayya, 1979). Oleh karena itu pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu dirumuskan hipotesis yakni:

H₄: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari berbagai hal, salah satunya adalah terlihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Pernyataan tersebut didukung dengan teori sinyal yang menyatakan naik turunnya harga dipasar akan berpengaruh terhadap keputusan dari investor. Dan dugaan diatas dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu dirumuskan hipotesis yakni:

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan. Mogdiliani dan Miller (1963), menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi nilai perusahaan. Semakin besar hutang dimiliki dan semakin baik pengelolaannya maka akan bisa mengelola aktivitas produksi dengan baik dan meningkatkan return perusahaan. Maka berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu dirumuskan hipotesis yakni:

H₆: *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu data. Data tersebut diambil untuk menentukan pengaruh antar variabel, yaitu: *Good corporate governance*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen, terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Dan yang menjadi obyek penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan

pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan dengan pertimbangan tertentu. Tujuannya untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel sebagai berikut: 1) Perusahaan *go public* sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 berjumlah 13 Perusahaan. 2) Perusahaan *go public* sektor *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang diaudit secara berturut – turut pada periode 2014 -2018. 3) Dalam laporan keuangan (*annual report*) terdapat asset, utang dan penjualan. 4) Dalam laporan tahunan terdapat jumlah komite audit, dewan komisaris dan dewan komisaris independen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Data penelitian ini didapatkan melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah komite audit yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris dihitung menggunakan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dewan Komisaris independen dihitung menggunakan proporsi dewan komisaris independen yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan tinggi mencerminkan perkembangan perusahaan tersebut juga semakin tinggi. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun ke-t setelah dikurangi penjualan periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100 \%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat digolongkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total assets, *log size*, nilai pasar saham. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total asset})$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* diukur menggunakan jumlah rasio utang yaitu total utang dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang (Leverage)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah menghitung variabel independan, dependen maupun moderasi sesuai rumus yang ada, melakukan analisis statistik deskriptif, melakukan pengujian asumsi klasik, dan melakukan pengujian model analisis dan hipotesis. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan SPSS (*Statistic Program for Social Science*) 23.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, dengan demikian analisis ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami. Dengan melihat dari standart deviasi, rata-rata (*mean*), nilai minimal dan nilai maksimal atas uraian dalam statistik deskriptif yang diperoleh dari sebuah data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal; (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal

Selain menggunakan grafik Normal P-Plot terdapat salah satu uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Apabila nilai Sig atau signifikansi lebih dari 0,05 maka distribusi adalah normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah: (1) Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas; (2) Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen yang lain yang artinya terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik *scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut: (1) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1, jika ada korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Deteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu: (1) Nilai DW dibawah -2 maka terdapat korelasi positif; (2) Nilai DW diantara -2 sampai 2 maka tidak terdapat autokorelasi; (3) Nilai DW diatas 2 maka terdapat korelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen, yaitu *good corporate governance*, Pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Adapun model dari regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 DK + \beta_3 KI + \beta_4 PJ + \beta_5 UP + \beta_6 L + e$$

Keterangan:

- Y : Nilai perusahaan
- α : Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_6$: Koefisien Regresi
- KA : Komite Audit
- DK : Dewan Komisaris
- KI : Komite Independen
- PJ : Pertumbuhan penjualan
- UP : Ukuran perusahaan
- L : Leverage
- e : Kesalahan Residual (error)

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Statistik F

Digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh keseluruhan terhadap variabel dependen. Digunakan uji kelayakan model dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. (1) Jika uji signifikansi $F \leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; (2) Jika nilai signifikansi $F \geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual parsial. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig t) masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. (1) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya; (2) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	65	0,00	47,54	5,7129	9,61226
KA	65	3,00	4,00	3,0769	0,26854
DK	65	2,00	8,00	4,4154	1,87827
KI	65	0,33	0,57	0,3871	0,07697
PP	65	-0,32	0,50	0,0714	0,14011
UP	65	26,53	32,20	28,7286	1,49263

L	65	0,15	0,75	0,4528	0,15274
Valid (listwise)	65				

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Berdasarkan uji analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa variabel dependen Nilai Perusahaan perusahaan memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 47,54. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,00 hingga 47,54 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 5,7129 dan nilai standar deviasi 9,61226.

Berdasarkan Tabel 1 hasil dari variabel independen pertama yaitu Komite Audit memiliki nilai minimum 3,000 dan nilai maksimum 4,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Komite yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 3,000 hingga 4,000 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 3,0769 dan nilai standar deviasi 0,26854.

Berdasarkan Tabel 1 hasil dari variabel independen kedua yaitu Dewan Komisaris memiliki nilai minimum 2,000 dan nilai maksimum 8,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Dewan Komisaris yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 2,000 hingga 8,000 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 4,4154 dan nilai standar deviasi 1,87827.

Berdasarkan Tabel 1 hasil dari variabel independen ketiga yaitu Komisaris Independen dapat diperoleh bahwa Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,57. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Komisaris Independen yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,33 hingga 0,57 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 0,3871 dan nilai standar deviasi 0,7697.

Berdasarkan Tabel 1 hasil dari variabel independen keempat yaitu Pertumbuhan Penjualan dapat diperoleh bahwa Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai minimum -0,32 dan nilai maksimum 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Pertumbuhan Penjualan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,32 hingga 0,50 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 0,0714 dan nilai standar deviasi 0,140111.

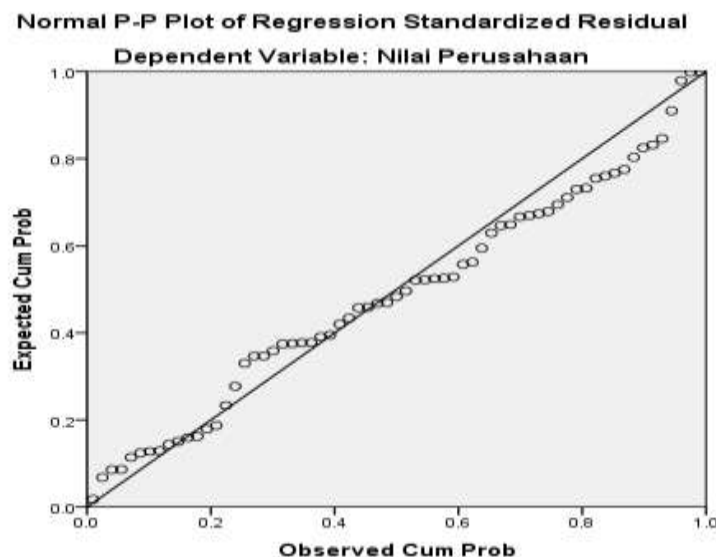
Berdasarkan Tabel 1 hasil dari variabel independen kelima yaitu Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 26,53 dan nilai maksimum 32,20. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Ukuran Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berada antara 26,53 hingga 32,20 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 28,7286 dan nilai standar deviasi 1,49263.

Berdasarkan Tabel 1 terakhir dari hasil dari variabel independen keenam yaitu Leverage memiliki nilai minimum 0,15 dan nilai maksimum 0,75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya struktur modal perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini antara 0,15 hingga 0,75 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 0,4528 dan nilai standar deviasi 0,15274.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk dapat menguji beberapa data berdistribusi normal ataukah tidak. Dalam model regresi dikatakan baik apabila memiliki nilai regresi normal atau paling tidak mendekati. Jika titik-titik residual mengikuti dan tidak jauh dari garis diagonal maka dapat dikatakan asumsi distribusi normal terpenuhi.



Gambar 1
Grafik P-Plot

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai *tolerance*. Seperti yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Koefisien^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
KA	0.501	1.997
DK	0.504	1.985
KI	0.637	1.570
PP	0,851	1.175
UP	0,463	2.159
L	0,469	2.132

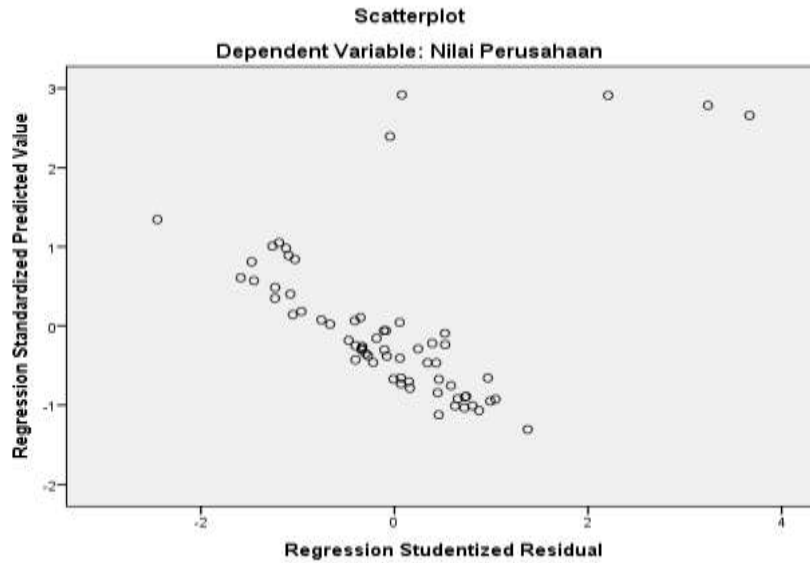
a. *Dependent Variable*: Nilai Perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Menurut hasil yang dihasilkan dalam Tabel 2 yaitu variabel independen KA, DK, KI, PP, L menyatakan bahwa nilai tolerance > 0,1 dan jika dilihat pada nilai VIF < 10, maka pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.



Gambar 2
Grafik Scatterplot
Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 1 grafik *scatterplot* diatas, diketahui titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	744 ^a	0,554	0,508	6,74186	0,716

a. Predictors: (Constant), KA, DK, KI, PP, UP, L

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Dalam hasil pengujian yang tersedia dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hasil dari *Durbin-Watson* dengan nilai 0,716 yang merupakan nilai antara angka -2 sampai +2, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil regresi linear berganda yang dipaparkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	127.227	18.658		6.819	.000
	PROF	-60.387	23.233	-.219	-2.599	.011
	KA	-2.059	4.536	-.045	-.454	.651
	DK	-3.214	.734	-.561	-4.380	.000

KOMI	-21.216	12.948	-145	-1.639	.104
LEV	.057	.014	.568	4.136	.000
FS	-.706	.417	-148	-1.694	.093

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Berdasarkan *output* Tabel 4 maka dapat dimodelkan sebagai berikut:

Nilai Perusahaan: $82,168 - 8,227KA + 2,483DK + 80,452K1 + 13,875PP - 3,154UP - 8,022L$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.554	.508	6,74186	0,716

a. Predictors: (Constant), KA, DK, KI, PP, UP, L

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari Perhitungan Koefisien Determinasi Berganda (R²) dalam Tabel 5 menunjukkan angka sebesar 0,554 atau 55,4%, hal ini menyatakan dapat diuraikan dalam variabel independen yang terdiri dari Komite Audit, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Leverage dalam variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Sedangkan sisanya 44,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3277,07	6	546,178	12,016	.000 ^b
Residual	2636,26	58	45,453		
Total	5913,32	64			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), KA, DK, KI, PP, UP, L

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 12,016 dengan tingkat signifikan yang dimiliki senilai 0,000. Maka hal ini menunjukkan variabel independen yaitu komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage* minimal ada satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Uji t

Uji t dengan menggunakan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka hipotesis diterima, dengan hal ini dinyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Dalam hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	127.227	18.658		6.819	.000
1	PROF	-60.387	23.233	-.219	-2.599	.011
	KA	-2.059	4.536	-.045	-.454	.651
	DK	-3.214	.734	-.561	-4.380	.000
	KOMI	-21.216	12.948	-.145	-1.639	.104
	LEV	.057	.014	.568	4.136	.000
	FS	-.706	.417	-.148	-1.694	.093

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2020

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Uji statistik menunjukkan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,069. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan bagi investor bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Investor selama ini melihat keberadaan Komite Audit hanya sebatas pemenuhan regulasi formal tentang *good corporate governance*, namun disisi lain investor melihat Komite Audit tersebut belum bisa sepenuhnya atau melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab terhadap perusahaan terkait pelaksanaan *good corporate governance* sepenuhnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hariati dan Rihatiningtyas (2015) diperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan ukuran komite audit juga tidak mampu menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan efektifitas fungsi komite audit. Efektifitas komite audit dapat terbentuk apabila komite audit tersebut independen, transparan, memiliki akuntabilitas yang tinggi, adil, dan memiliki charter komite audit.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Uji statistik menunjukkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris yang merupakan pengawas dalam perusahaan yang bertugas mengawasi perilaku manajemen dalam pelaksanaan strategi perusahaan, dewan komisaris sebagai organ perusahaan juga bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan dewan komisaris diperlukan dalam perusahaan untuk menengahi atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat benturan berbagai kepentingan, yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo (2013) memberikan hasil bahwa dewan komisaris memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan serta pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka fungsi pengawasan dewan komisaris akan semakin baik sehingga praktik *good corporate governance* juga dapat berhasil dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Uji statistik menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Mengacu pada prinsip, *Good Corporate Governance* keberadaan komisaris independen mendorong terlaksananya *accountability* dan *fairness*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hariati (2015) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya jumlah dewan komisaris yang tinggi maka akan berakibat meningkatnya nilai perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Uji statistik menunjukkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,038. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh di dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam memberikan *return* saham yang tinggi kepada investor. Dimana hal ini akan direspon positif oleh investor dan meningkatkan harga saham dari perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini memperkuat hasil penelitian terdahulu Tan (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu bukti bahwa suatu perusahaan benar-benar bertumbuh. Pertumbuhan penjualan digunakan oleh banyak pihak baik pemilik perusahaan, investor, kreditor, maupun pihak lain untuk melihat prospek suatu perusahaan. Dengan melihat data penjualan dimasa lalu, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mengembangkan nilai perusahaan yang ada. Para investorpun bisa menggunakan data pertumbuhan penjualan untuk memproyeksikan keuntungan yang didapat perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Bagi para kreditor, memantau pertumbuhan penjualan dilakukan sebagai salah satu bukti dari aktivitas pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Uji statistik menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis kelima diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Respon yang baik inilah yang akan menentukan prospek yang baik pula sehingga mampu meningkatkan nilai

perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang baik terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan besar sehingga respon yang baik tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan.

Hasil Penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo, (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kemungkinan yang dapat terjadi dari hasil penelitian ini bahwa perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan internal dibandingkan dari hutang, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal.

Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Hasil Uji statistik menunjukkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,324. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 memberikan kesimpulan bahwa hipotesis keenam ditolak. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika dan Roosmawarni (2016) mereka menjelaskan bahwa penambahan *leverage* akan meningkatkan tingkat risiko atas arus pendapatan perusahaan dimana pendapatan perusahaan dipengaruhi faktor eksternal sedangkan hutang menimbulkan beban tetap tanpa memperdulikan besarnya pendapatan. Dengan demikian, semakin besar hutang semakin tinggi profitabilitas kebangkrutan yang berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokoknya. Selain itu, semakin tinggi hutang maka bunga hutang akan meningkat lebih tinggi daripada penghematan pajak sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi hutang maka semakin tinggi beban kebangkrutan yang ditanggung perusahaan. Penambahan hutang akan meningkatkan tingkat risiko atas arus pendapatan perusahaan. Semakin besar hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetap berupa bunga dan pokoknya. Risiko kebangkrutan akan semakin tinggi karena bunga akan meningkat lebih tinggi daripada penghematan pajak. Oleh karena itu, perusahaan harus sangat hati-hati dalam menentukan leveragenya karena peningkatan penggunaan hutang akan menurunkan nilai perusahaannya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *good corporate governance*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; 2) Dewan komisais berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3) Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 5) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 6) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: 1) Disarankan penelitian selanjutnya, menggunakan mekanisme internal lainnya dari *good corporate governance* seperti dewan direksi, kepemilikan

institusional dan kepemilikan menajerial. 2) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan sektor lainnya seperti sektor perbankan atau properti dan *real estate* yang mempunyai sampel perusahaan lebih banyak agar memperkuat hasil penelitian. 3) Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan variabel independen lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR), struktur modal, kebijakan deviden dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddien, Y., T.G. Tieka. dan A.S. Dewi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). *E-proceeding of Management*, 4(3): 2236-2243.
- Bhattachayya, S. 1979. Imperfect Information, Dividend Policy, and "The Bird in the Hand" Fallacy. *The Bell Journal of Economics* 10 (1): 259-270.
- Brigham, E.F. dan L.C. Gapenski. 2006. *Intermediate Financial Management*. 7th Edition. Sea harbor Drive: The Dryden Press. New York.
- _____, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management*. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Hariati, I. and Rihatiningtyas, Y.W., 2015. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2):1-16.
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). 2004. *Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit dalam Proses Good Corporate Governance Indonesia: Sosialisasi Manual Komite Audit*. IKAI. Jakarta.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure*. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) Nomor: Kep-643/BL/2012. *Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG. Jakarta.
- Limbago, E., Juniarti. 2014. Pengaruh Family Control Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Properti Dan Real Estate. *Jurnal Business Accounting Review*, 2(1).
- Mahardhika, B.W. and Roosmawarni, A., 2016. Analisis Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 13(02).
- Modigliani, F., dan MH Miller, 1963. *Corporate Income Taxes and the Cost of*.
- Pantow, M.S., S. Murni, dan I. Trang. 2015. Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat di Indeks LQ 45. *Jurnal EMBA*, 3(1): 961-971.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Prasetyo, A., 2013. Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Rustiarini, N.W. 2010. Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahanaan. Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.

- Sunarto dan A. P. Budi. 2009. Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Telaah Manajemen*, 6(1): 86 – 103.
- Surya, I. dan Yustiavandana, I. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Penerbit Kencana kerjasama dengan LKPMK FH UI. Jakarta.
- Suwito, E. dan A. Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*: 136-146.
- Tan, A.P., 2018. *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wiagustini, N.L.P. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press. Denpasar.